

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab lima ini diuraikan pembahasan hasil penelitian, terutama pembahasan tentang hasil pengujian hipotesis penelitian. Pada uraian terdahulu telah disebutkan bahwa dalam penelitian ini telah diajukan empat hipotesis. Pengujian keempat hipotesis tersebut telah dilakukan dan hasilnya telah diungkapkan pada uraian 4.3. Hasil pengujian hipotesis tersebut dapat dibahas satu per satu seperti berikut.

#### 5.1 Perbandingan Penguasaan Struktur Sintaksis antara Mahasiswa dari SMK dan Mahasiswa dari SMNk

Hipotesis 1 yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi "skor rata-rata tingkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia mahasiswa yang berasal dari SMK sama dengan mahasiswa yang berasal dari SMNk". Setelah dilakukan pengujian hipotesis, maka hipotesis tersebut hasilnya diterima. Hal ini berarti rata-rata tingkat penguasaan struktur sintaksis mahasiswa dari SMK skornya sama dengan mahasiswa dari SMNk. Skor rata-rata tingkat penguasaan struktur sintaksis untuk mahasiswa yang berasal dari SMK sebesar 63,217 dan untuk mahasiswa yang berasal dari SMNk sebesar 64,196. Hasil tersebut diuji melalui uji perbedaan dua rata-rata pada taraf signifikansi 0,05 ternyata kedua skor rata-rata tingkat penguasaan struktur

sintaksis tersebut tidak berbeda secara nyata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditemukan bahwa mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan yang berbeda-beda di PGSD IKIP Bandung tingkat penguasaan struktur sintaksisnya tidak berbeda atau sama. Penyebab tingkat penguasaan struktur sintaksis yang sama tersebut adalah diasumsikan bahwa kedua kelompok mahasiswa tersebut telah memperoleh pengetahuan tentang struktur bahasa Indonesia sewaktu duduk di sekolah menengah. Dalam pada itu, ada kecenderungan bahwa dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah dilakukan secara kontinu dan terstruktur sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Menurut teori perkembangan intelektual, Piaget (dalam Bruner, 1960) menyatakan bahwa siswa pada usia 14 tahun ke atas telah sanggup berpikir secara abstrak dan dapat memberikan pernyataan secara formal tentang ide-ide yang konkrit. Bila dikaitkan dengan hasil penelitian ini, maka ada kecenderungan bahwa mahasiswa telah mampu berpikir secara rumit dan abstrak. Oleh karena itu, mahasiswa PGSD cenderung dapat menguasai struktur sintaksis bahasa Indonesia, karena mereka dianggap sudah mampu berpikir dan mengungkapkan ide-idenya secara kritis.

Lebih lanjut Piaget menyatakan bahwa perkembangan intelektual itu terjadi secara sistematis, kemajuannya bertahap, dan mengalami penyempurnaan struktur kognitif. Tiap tahap perkembangan intelektual tersebut hanya akan dicapai setelah menyelesaikan tahap perkembangan

sebelumnya. Bertitik tolak pada pandangan tersebut, maka SMK dan SMNk dapat dikatakan sebagai tempat untuk mempersiapkan siswa untuk belajar sebelum masuk ke perguruan tinggi. Suatu hal yang perlu dicatat bahwa hasil penelitian ini merupakan temuan yang terbatas dilakukan pada mahasiswa PGSD IKIP Bandung. Hasil temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Laksmi Prihantoro (1985) bahwa mahasiswa dari jenis SMTA yang berbeda mempunyai hasil belajar IAD (Ilmu Alamiyah Dasar) yang berbeda secara berarti.

## 5.2 Perbandingan Penguasaan Struktur Kalimat antara Mahasiswa dari SMK dan Mahasiswa dari SMNk

Untuk mengetahui perbandingan penguasaan struktur sintaksis antara mahasiswa dari SMK dan mahasiswa dari SMNk telah diajukan hipotesis penelitian. Hipotesis yang diajukan berupa hipotesis nol ( $H_0$ ) seperti berikut: "skor rata-rata tingkat penguasaan struktur kalimat mahasiswa yang berasal dari SMK sama dengan mahasiswa yang berasal dari SMNk". Berdasarkan hasil pengujian hipotesis seperti uraian pada bagian 4.3, maka hipotesis tersebut diterima. Skor rata-rata tingkat penguasaan struktur kalimat untuk mahasiswa yang berasal dari SMK sebesar 66,26 dan untuk mahasiswa yang berasal dari SMNk sebesar 66,57. Melalui uji perbedaan dua rata-rata ternyata hasilnya pada taraf signifikansi 0,05 tidak mempunyai perbedaan yang berarti.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dinyatakan bahwa mahasiswa dari SMK mempunyai tingkat penguasaan struktur kalimat yang sama dengan mahasiswa dari SMK. Penyebab persamaan tingkat penguasaan tersebut dapat ditelusuri dari tiga segi, yaitu rata-rata katagori tingkat penguasaan kedua kelompok mahasiswa tersebut, analisis kisi-kisi instrumen, dan teori atau pendapat-pendapat para ahli pendidikan.

Pertama, ditinjau dari segi rata-rata kategori tingkat penguasaan struktur kalimat kedua kelompok mahasiswa tersebut. Rata-rata tingkat penguasaan struktur kalimat mahasiswa dari SMK berkategori *sedang* atau *cukup*. Sedangkan mahasiswa dari SMNk rata-rata tingkat penguasaannya juga sama yaitu berkatagori *sedang*. Hal ini berarti dilihat dari rata-rata tingkat penguasaannya ternyata memang tidak berbeda atau sama.

Kedua, bila dilihat dari analisis kisi-kisi instrumen dapat dijelaskan bahwa dalam menjawab kisi-kisi soal yang berkaitan dengan alat-alat kalimat baik mahasiswa dari SMK maupun dari SMNk cukup mampu mengerjakannya. Hal ini dilihat dari persentase jawaban yang benar untuk mahasiswa SMK 69% dan mahasiswa SMNk 65%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya kedua kelompok mahasiswa tersebut sama-sama tergolong cukup mampu menjawab kisi-kisi soal alat-alat kalimat.

Dalam menjawab kisi-kisi soal yang berkaitan dengan kalimat ekaklausa (tunggal) adalah rata-rata mahasiswa SMK

yang menjawab benar 72% dan menjawab salah 28%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa penguasaan mahasiswa tergolong tinggi. Sedangkan mahasiswa dari SMNk yang menjawab benar 63% dan menjawab salah 38%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa penguasaan mahasiswa tergolong cukup atau sedang. Dengan demikian, dalam hal penguasaan kalimat ekaklausa ternyata ditemukan adanya perbedaan.

Dalam menjawab kisi-kisi soal yang berkaitan dengan kalimat poliklausa (majemuk) adalah mahasiswa dari SMK rata-rata yang menjawab benar 70% dan menjawab salah 30%. Mahasiswa dari SMNk yang menjawab benar 62%. Pemerolehan persentase kedua kelompok mahasiswa tersebut berkategori *cukup* atau *sedang*. Dengan demikian, kedua kelompok mahasiswa tersebut mempunyai penguasaan yang sama dalam menjawab kisi-kisi soal struktur kalimat poliklausa.

Kemampuan menguasai struktur kalimat ekaklausa dan poliklausa tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan membuat kalimat-kalimat sederhana dan kompleks, baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, pembinaan terhadap latihan menyusun struktur kalimat ekaklausa dan poliklausa sangat diperlukan guna menunjang kemampuan berbahasa seseorang.

Dalam menjawab kisi-kisi soal yang berkaitan dengan struktur kalimat dari segi isi adalah mahasiswa SMK rata-rata menjawab benar 70% dan mahasiswa dari SMNk rata-rata menjawab benar 67%. Kedua pemerolehan persentase tersebut termasuk berkategori *cukup* atau *sedang*. Dengan

demikian, kedua kelompok mahasiswa tersebut mempunyai kemampuan yang sama dalam menjawab kisi-kisi soal struktur kalimat dari segi isi.

Ketiga, ditinjau dari teori atau pendapat para ahli dapat dijelaskan sebagai berikut. Adanya suatu persepsi bahwa mahasiswa dari SMK telah dipersiapkan secara dini untuk menjadi calon guru, sehingga mereka telah diberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi guru. Salah satu syarat untuk menjadi guru yang baik menurut Nasution (1986:13) ialah harus menguasai bahan pelajaran. Salah satu bahan pelajaran yang akan diajarkan oleh calon guru SD adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Mengingat SMK merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempersiapkan siswanya untuk menjadi calon guru SD, maka siswanya telah diberi bekal pengetahuan tentang materi bahasa Indonesia yang harus dikuasainya dan harus mampu mengajarkannya kepada anak didik. Dengan demikian, mahasiswa dari SMK diharapkan tidak hanya menguasai materi pelajaran saja, melainkan harus mampu juga mengajarkan materi tersebut di SD. Sedangkan mahasiswa yang berasal dari SMNk cenderung dituntut untuk menguasai materi pelajaran bahasa Indonesia sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Dengan demikian, sudah sepantasnya bila mahasiswa dari SMNk tersebut mempunyai kemampuan yang memadai tentang materi struktur kalimat bahasa Indonesia.

### 5.3 Perbandingan Penguasaan Struktur Klausa antara Mahasiswa dari SMK dan Mahasiswa dari SMNk

Hipotesis yang diajukan untuk mengetahui perbandingan struktur klausa antara mahasiswa dari SMK dan mahasiswa dari SMNk yaitu berbunyi "skor rata-rata tingkat penguasaan struktur klausa mahasiswa yang berasal dari SMK sama dengan mahasiswa yang berasal dari SMNk". Hipotesis tersebut setelah diuji melalui uji t ternyata hasilnya hipotesis tersebut diterima. Skor rata-rata penguasaan struktur klausa untuk mahasiswa dari SMK sebesar 63,87 dan untuk mahasiswa dari SMNk sebesar 64,76. Hasil skor tersebut dihitung melalui uji perbedaan dua rata-rata hasilnya ternyata pada taraf signifikansi 0,05 tidak mempunyai perbedaan yang berarti.

Skor rata-rata tingkat penguasaan struktur klausa di atas bila dilihat dari kategori tingkat penguasaannya adalah untuk mahasiswa yang berasal dari SMK berkategori sedang atau cukup dan untuk mahasiswa yang berasal dari SMNk rata-rata penguasaannya juga berkategori sedang. Dengan demikian, hasil temuan ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti tentang tingkat penguasaan struktur klausa antara mahasiswa yang berasal dari SMK dengan mahasiswa dari SMNk. Dengan kata lain, perbedaan asal sekolah menengah mahasiswa tidak membedakan tingkat penguasaan struktur klausa bahasa Indonesia.

Walaupun tidak ada perbedaan yang berarti, namun setelah ditelusuri berdasarkan analisis butir-butir soal

ternyata terdapat beberapa materi struktur klausa yang belum dikuasai mahasiswa dengan baik, baik mahasiswa dari SMK maupun mahasiswa dari SMNk. Materi yang belum dikuasai tersebut yaitu menentukan tipe klausa berdasarkan jenis predikatnya, khususnya menentukan jenis klausa benda dan klausa kerja.

#### 5.4 Perbandingan Penguasaan Struktur Frasa antara Mahasiswa dari SMK dan Mahasiswa dari SMNk

Untuk mengetahui perbandingan penguasaan struktur frasa antara mahasiswa dari SMK dan mahasiswa dari SMNk diajukan hipotesis sebagai berikut: "skor rata-rata tingkat penguasaan struktur frasa mahasiswa yang berasal dari SMK sama dengan mahasiswa yang berasal dari SMNk". Hipotesis tersebut setelah diuji ternyata diterima. Skor rata-rata tingkat penguasaan struktur frasa untuk mahasiswa dari SMK sebesar 59,07 dan untuk mahasiswa yang berasal dari SMNk sebesar 60,39. Skor tersebut dihitung melalui uji perbedaan dua rata-rata ternyata pada taraf signifikansi 0,05 tidak mempunyai perbedaan yang berarti. Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang berarti tentang penguasaan struktur frasa mahasiswa dari SMK dan mahasiswa dari SMNk.

Skor rata-rata kedua kelompok mahasiswa tersebut di atas bila ditinjau dari katagori tingkat penguasaannya dapat ditemukan bahwa untuk mahasiswa yang berasal dari SMK tingkat penguasaan frasanya tergolong sedang dan untuk



mahasiswa yang berasal dari SMNk tergolong sedang.

Bila dilihat dari penyebaran kategori tingkat penguasaan struktur frasa, maka mahasiswa dari SMK mayoritas berkategori rendah. Sedangkan mahasiswa dari SMNk mayoritas berada pada kategori antara sedang dan rendah.

Temuan di atas menunjukkan bahwa walaupun tidak ada perbedaan skor rata-rata tingkat penguasaan struktur frasa antara mahasiswa dari SMK dan mahasiswa dari SMNk, tetapi frekuensi penyebaran kategori tingkat penguasaan mahasiswa pada umumnya tergolong rendah.

Dari analisis butir-butir soal ditemukan bahwa baik mahasiswa dari SMK maupun mahasiswa dari SMNk ternyata kurang menguasai struktur frasa eksosentrik dan struktur frasa endosentrik; sedangkan pengetahuan umum frasa dan pemahaman jenis frasa berdasarkan kelas katanya dapat dikerjakan dengan baik. Hal tersebut membuktikan bahwa kedua kelompok mahasiswa tersebut masih kurang menguasai struktur frasa.

Penyebab rendahnya tingkat penguasaan atau tingkat keberhasilan belajar mahasiswa tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor itu ada yang datangnya dari diri mahasiswa itu sendiri (faktor intern) dan ada yang datangnya dari luar diri mahasiswa (faktor ekstern). Dikaitkan dengan hasil penelitian ini faktor intern yang menonjol adalah faktor psikologi. Faktor ini antara lain faktor intelegensi dan faktor kelelahan mahasiswa. Faktor

intelegensi yang paling menonjol di sini adalah kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif (lihat Purwanto, 1983). Mengingat penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa pada semester I atau mahasiswa yang baru masuk di perguruan tinggi, maka faktor intelegensi akan banyak atau besar peranannya dalam mempengaruhi rendahnya (keberhasilan) penguasaan struktur frasa mahasiswa yang diteliti. Hasil penelitian Abdul Razak (1989) juga menyimpulkan bahwa rata-rata tingkat intelegensi pemahaman bacaan mahasiswa D3 dan S1 pada semester I Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun ajaran 1988/1989 FPBS IKIP Bandung belum memadai.

Selain faktor intelegensi, faktor intern lain yang paling menonjol yang berkaitan dengan penelitian ini adalah faktor kelelahan. Mengingat pelaksanaan tes (pengambilan data) dalam penelitian ini waktunya dilakukan pada siang hari (dengan pertimbangan tidak mengganggu perkuliahan), maka pada waktu mengerjakan soal-soal tes diduga terdapat mahasiswa yang kesehatannya tidak mengijinkan, karena sudah merasa lelah dalam mengikuti perkuliahan sebelumnya, sehingga pada waktu mengerjakan soal-soal tes tidak bisa berkonsentrasi penuh. Hal tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap rendahnya tingkat penguasaan struktur frasa bahasa Indonesia.

Faktor ekstern yang menyebabkan rendahnya tingkat penguasaan struktur frasa mahasiswa adalah faktor keluarga

subjek atau individu yang bersangkutan dan alat tes (instrumen) penelitian itu sendiri. Ebel (1972:35) menyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu pihak yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap pendidikan anaknya. Dengan kata lain, tingkat penguasaan (keberhasilan) mahasiswa dapat dipengaruhi oleh situasi keluarga di rumahnya. Orang tua yang selalu memperhatikan dan membimbing anaknya untuk belajar akan memberi peluang yang besar untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan anak itu sendiri. Sebaliknya, orang tua yang kurang memperhatikan belajar anaknya di rumah akan berpengaruh terhadap rendahnya prestasi belajar anak itu sendiri.

Pembuatan instrumen ini dilakukan untuk mengukur keseluruhan materi struktur sintaksis sesuai dengan teori yang ada. Alat tes (instrumen) yang dibuat sebanyak 75 butir soal dan waktu yang disediakan untuk mengerjakan soal tes tersebut adalah 90 menit. Dari hasil pengamatan paneliti sewaktu mengawasi pelaksanaan tes, terlihat banyak mahasiswa yang mengeluh bahwa waktu yang disediakan untuk mengerjakan tes tersebut kurang mencukupi, sehingga terdapat mahasiswa yang tidak selesai mengerjakan soal. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap rendahnya tingkat penguasaan struktur frasa mahasiswa.